

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Acne vulgaris, atau yang lebih dikenal dengan jerawat, adalah masalah kulit yang paling umum dikeluhkan oleh banyak orang, terutama di kalangan remaja karena dapat mengurangi rasa percaya diri individu. Kondisi kulit ini disebabkan oleh peradangan yang berkepanjangan pada folikel rambut dan kelenjar minyak (Tempo, 2020). 80% remaja mengalami kondisi ini, yang ditandai dengan adanya komedo, papula, pustula, nodul, serta kemungkinan terbentuknya bekas luka, sehingga dapat memengaruhi penampilan mereka (Wibawa & Winaya, 2019).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya jerawat (*patogenesis acne vulgaris*) dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari internal diri mencakup elemen fisik dan mental. Elemen fisik mencakup perubahan pola pembentukan rambut dalam folikel, peningkatan produksi minyak kulit, terbentuknya bagian asam lemak, bertambahnya jumlah mikroorganisme di folikel, munculnya reaksi dari tubuh, lonjakan kadar hormon androgen yang berfungsi untuk pertumbuhan, kortikosteroid, gonadotropin, serta ACTH.. Lebih lanjut, stres diidentifikasi sebagai faktor psikologis yang berperan. Di sisi lain, faktor eksternal yang turut dipertimbangkan meliputi usia, diet, kondisi iklim, tingkat aktivitas fisik,

paparan lingkungan, serta praktik penggunaan kosmetik dan perawatan wajah (Utari, Fitra, & Katsubi, 2013).

Masa remaja hingga dewasa muda adalah fase transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial (Sherlina, 2024). Pada masa ini, individu mulai membentuk identitas diri dan menjadi lebih sensitif terhadap pandangan orang lain. Jerawat yang muncul dalam periode ini sering kali bukan hanya dianggap sebagai masalah kulit, tetapi juga menjadi sumber kecemasan dan gangguan emosional. Fase remaja hingga dewasa muda juga dipengaruhi oleh perubahan dalam status sosial. Perasaan takut yang umum, seperti ditolak oleh orang lain dan merasa dinilai buruk, menyebabkan remaja lebih rentan terhadap gangguan kecemasan. Jerawat tidak hanya berdampak buruk pada penampilan tetapi juga pada kondisi mental orang yang mengalaminya (Prionggo, Padmawati, Marchira, & Danarti, 2021).

Di tengah derasnya arus media sosial, standar kecantikan yang ditampilkan sering kali menekankan kulit wajah yang mulus sebagai bentuk ideal (Wijiariyani & Amri, 2024). Gambar-gambar yang diedit dengan filter dan unggahan influencer dengan kulit "sempurna" secara tidak langsung menciptakan ekspektasi visual yang sulit dicapai oleh banyak remaja. Bagi mereka yang memiliki jerawat, kondisi ini bisa menimbulkan perasaan tidak layak atau berbeda, bahkan memicu keinginan untuk menyembunyikan diri dari lingkungan sosial. Akibatnya, banyak remaja merasa tidak percaya diri karena membandingkan penampilan mereka dengan standar yang sebenarnya tidak realistis (Nurrahim & Pranata, 2024). Tekanan ini bisa menjadi

hambatan dalam proses penerimaan diri dan memperparah ketidaknyamanan psikologis yang sudah mereka alami akibat jerawat.

Penerimaan diri (*self acceptance*) Kemampuan individu untuk menyadari kondisi dirinya apa adanya juga berarti menerima semua pengalaman yang telah dilalui, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan, termasuk menerima kekurangan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan standar sosial (Bernard (2013). Dalam konteks remaja yang menghadapi jerawat, penerimaan diri menjadi proses penting agar mereka tidak terus-menerus terjebak dalam perasaan rendah diri atau malu (Putri, 2018). Alih-alih menghindar atau merasa tidak pantas, remaja yang menerima kondisi kulitnya dapat membangun pandangan diri yang lebih sehat. Penerimaan diri bukan berarti pasrah, melainkan mengenali bahwa nilai seseorang tidak hanya ditentukan oleh penampilan luar. Sikap ini membantu individu untuk fokus pada potensi dan kualitas diri lain yang dimiliki, serta mendorong terbentuknya kepercayaan diri yang lebih stabil.

Pengalaman penulis mengenai jerawat bisa sangat beragam, baik dari segi fisik maupun emosional. Jerawat bukan sekadar masalah kulit, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan diri, interaksi sosial, dan bahkan kesehatan mental seseorang. Banyak orang mengalami tekanan psikologis akibat jerawat, terutama di usia remaja, ketika penampilan sering kali menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial. Secara fisik, jerawat dapat menimbulkan rasa sakit akibat peradangan dan ketidaknyamanan saat disentuh. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasinya, mulai dari mencoba produk perawatan hingga berkonsultasi dengan dokter, namun tidak semua metode memberikan hasil yang diinginkan. Perasaan frustrasi sering kali

muncul saat berbagai upaya belum membuahkan hasil. Secara emosional, jerawat dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri. Ketika wajah dipenuhi jerawat, muncul rasa minder, cemas, bahkan takut dihakimi oleh orang lain. Komentar seperti "Kamu kurang rajin membersihkan wajah, ya?" sering kali terdengar, dan meskipun mungkin dimaksudkan sebagai saran, hal tersebut dapat memperburuk perasaan. Selain itu, standar kecantikan di media sosial yang sering menampilkan kulit sempurna membuat mereka yang memiliki jerawat merasa kurang percaya diri atau berbeda.

Dalam kehidupan sosial, jerawat juga dapat memengaruhi interaksi. Penulis pernah merasa enggan menghadiri acara tertentu, menolak difoto, atau menghindari bertemu orang baru karena khawatir akan penilaian mereka terhadap kondisi kulitnya. Ketidaknyamanan ini semakin terasa di tempat dengan pencahayaan terang yang memperjelas kondisi kulit. Namun, seiring waktu, penulis mulai belajar menerima bahwa jerawat adalah bagian dari perjalanan hidup yang wajar. Dengan edukasi yang lebih baik mengenai kulit dan kesehatan, serta menemukan rutinitas perawatan yang tepat, kepercayaan diri mulai kembali tumbuh. Dukungan dari komunitas dan cerita dari orang lain yang memiliki pengalaman serupa membantu menyadari bahwa jerawat adalah hal normal yang tidak perlu membuat seseorang merasa rendah diri. Proses ini mengajarkan bahwa kecantikan tidak hanya diukur dari kulit yang sempurna, tetapi juga dari bagaimana seseorang menerima dan merawat dirinya sendiri dengan penuh kasih.

Kemunculan jerawat biasa pada anak muda dapat memengaruhi hal-hal pribadi dan sosial serta kesehatan mental, seperti perasaan tertekan, kurang percaya

diri, dan rasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain (Siahaan, 2020). Jerawat tidak hanya berdampak pada penampilan luar, tetapi juga pada bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Di sini, cara berpikir yang realistis, sikap untuk menerima diri sendiri, dan kemampuan untuk merasakan kebahagiaan dalam diri dapat sangat membantu dalam mengurangi rasa cemas dan menjaga harga diri. Penampilan yang dinilai penting dalam interaksi sosial membuat perubahan konsep diri remaja menjadi sangat mungkin terjadi. Selain itu, jerawat menjadi tantangan dalam membangun kepercayaan diri remaja yang sedang mencari jati diri, namun penerimaan diri yakni menerima kondisi kulit dengan realistis dan fokus pada potensi diri dapat membantu mereka berdamai dengan keadaan (Ompi et al., 2016; Ayu, 2022). Dukungan internal dan eksternal, seperti konsep diri yang positif, pengalaman, serta dukungan teman sebaya dan keluarga, turut berperan dalam membangun kepercayaan diri tanpa bergantung sepenuhnya pada penampilan (Febry Autrilia, Retno, & Ninin, 2022).

Seni lukis memberi kesempatan bagi orang untuk menunjukkan perasaan yang sulit disampaikan secara verbal (Dylanesia, 2024). Melalui lukisan, Remaja bisa menyatakan perasaan mereka mengenai diri mereka dan pengalaman yang mereka alami dengan jerawat, menciptakan narasi visual yang dapat membantu mereka memproses perasaan tersebut. Dengan demikian, karya seni bukan hanya sekadar produk estetika, tetapi juga merupakan refleksi dari pengalaman subjektif dan psikologis mereka (Gude, 2007). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa terapi seni, termasuk seni lukis, dapat membantu remaja mengatasi masalah psikologis yang berkaitan dengan citra tubuh dan kepercayaan diri (Hinz, 2006). Terapi seni menggunakan sarana artistik untuk mengobati penyakit mental seperti masalah pada kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental. Para psikolog telah meneliti dengan

seksama bagaimana terapi seni ini dapat membantu menyembuhkan trauma, meningkatkan kesadaran diri sendiri dan orang lain, dan juga membantu merefleksikan diri (Mufidah, Wiguna, & Zen, 2024).

Dengan memahami bagaimana seni lukis dapat berfungsi sebagai alat ekspresi bagi remaja yang mengalami masalah jerawat, kita dapat lebih menghargai pentingnya dukungan psikologis dan keterlibatan seni dalam proses penyembuhan. Dalam situasi ini, penerimaan diri menjadi langkah penting agar individu dapat berdamai dengan kondisi kulitnya dan tetap membangun rasa percaya diri. Seni lukis dipilih sebagai media ekspresi untuk merefleksikan perjalanan emosional remaja dalam menghadapi jerawat, membantu menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, serta memperkuat proses penerimaan diri. Oleh karena itu, karya ini dibuat sebagai upaya menghadirkan ruang reflektif, di mana pengalaman menghadapi jerawat dapat diterjemahkan menjadi bentuk visual yang lebih jujur, personal, dan menyembuhkan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis mixmedia dapat merepresentasikan pengalaman pribadi terkait jerawat?
2. Bagaimana elemen visual seperti simbol, warna, dan bentuk dalam karya seni dapat menggambarkan proses penerimaan diri terhadap jerawat?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah batasan masalah yang diperoleh :

1. Karya seni lukis mixmedia difokuskan sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman emosional, khususnya tentang proses penerimaan diri terhadap kondisi kulit berjerawat.
2. Fokus pengkaryaan diarahkan pada bagaimana seni lukis mixmedia dapat menjadi sarana bagi remaja untuk memahami, menerima, dan mengungkapkan pengalaman pribadi mereka terkait jerawat dalam bentuk visual.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya berdasarkan paparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Seni lukis mixmedia digunakan sebagai untuk mengekspresikan diri dan merefleksikan perjalanan penerimaan diri. Melalui karya seni, individu dapat menggambarkan pengalaman pribadi, baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga membantu mereka memahami dan menerima diri secara utuh.
2. Melalui seni lukis mixmedia, remaja dapat memahami dan menerima kondisi kulit mereka, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mengurangi tekanan psikologis akibat standar kecantikan yang ada.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar pengkaryaan Tugas Akhir, serta merumuskan masalah, tujuan penciptaan karya, sistematika penulisan laporan Tugas Akhir, dan kerangka berpikir. Penulisan pada BAB I bertujuan untuk memberikan pembaca pemahaman umum tentang proses penciptaan karya Tugas Akhir.

BAB II REFRENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Menjelaskan tentang seniman dan karya-karya seni yang dijadikan referensi dalam pengkaryaan. Referensi seniman mencakup teori mengenai inspirasi dari karya-karya seniman yang telah dipilih oleh penulis sebagai acuan dalam proses berkarya. Pada bagian kajian literatur, terdapat penjelasan mengenai literatur dan teori yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pembuatan karya, baik teori umum maupun teori seni.

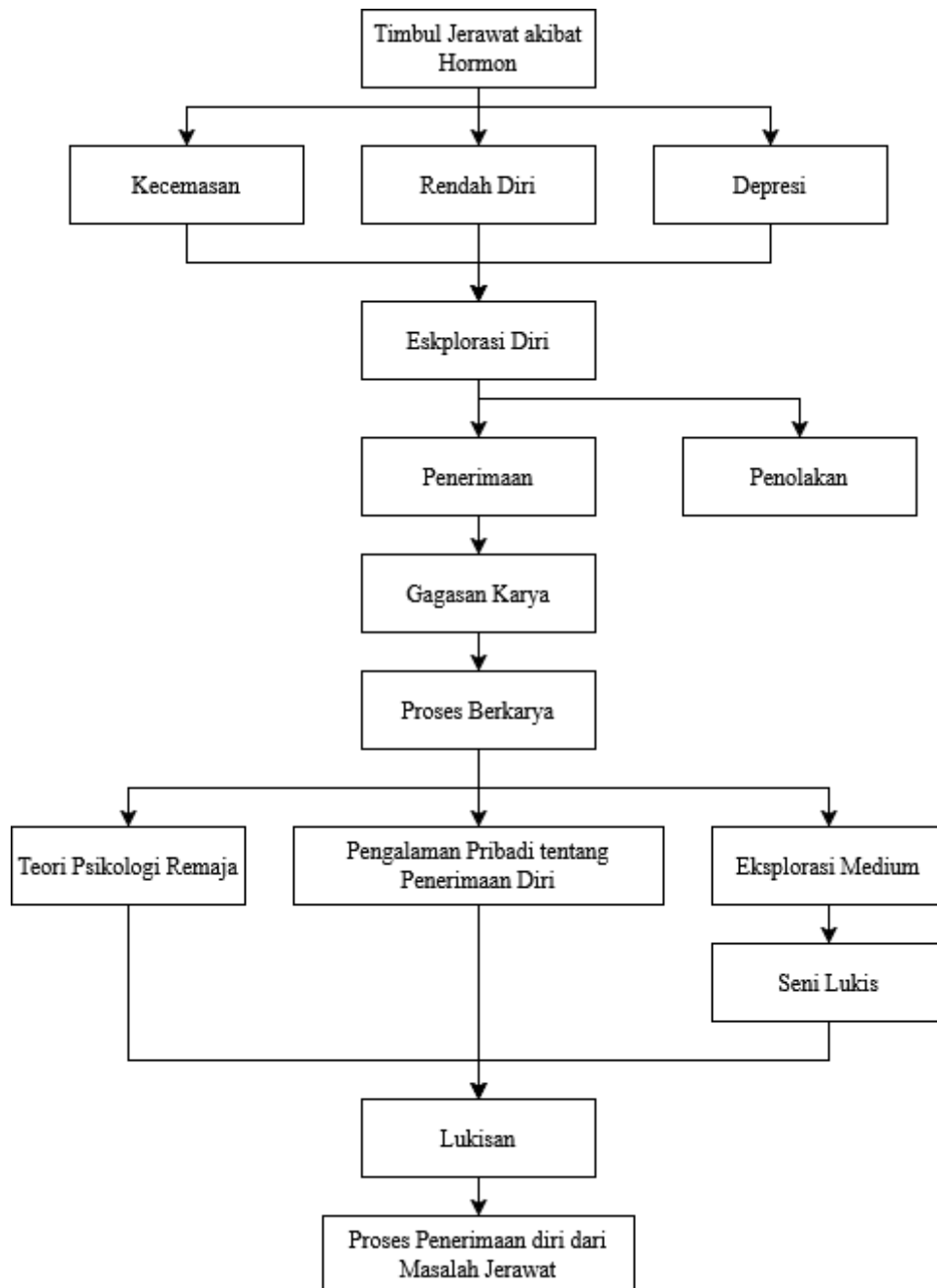
BAB III KONSEP DAN PROSES BERKARYA

Menjelaskan mengenai konsep karya dan proses penciptaannya. Konsep karya adalah penjabaran tentang gagasan di balik penciptaan karya tersebut. Konsep penciptaan karya dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat memahami dasar teori yang mendasarinya. Proses penciptaan karya mencakup seluruh tahapan, mulai dari pembuatan sketsa, pembuatan prototipe, persiapan alat dan bahan, hingga progres pengerjaan yang mengarah pada hasil akhir.

BAB IV PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup pernyataan-pernyataan yang merangkum seluruh laporan penciptaan karya Tugas Akhir. Bagian ini berfungsi sebagai jawaban terhadap latar belakang masalah yang diuraikan dalam bagian pendahuluan. Saran berisi pendapat dan rekomendasi kepada pembaca terkait dengan pembahasan yang telah disampaikan dalam laporan Tugas Akhir.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir